

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan diharapkan mampu saling membantu sesamanya. Manusia hidup dalam suatu masyarakat secara berdampingan satu sama lain, sehingga dituntut untuk dapat hidup rukun, saling menghormati, menolong dan saling berbagi satu sama lainnya demi tercapainya kesejahteraan bersama. Sejak jaman dahulu manusia hidup bergotong-royong, sesuai dengan pepatah dalam budaya Indonesia “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Nilai kesetiakawanan, kebersamaan, gotong-royong, menolong tanpa pamrih selalu diturunkan dari generasi ke generasi (Susan, 2005).

Bangsa Indonesia dikenal dengan keramahannya dan budaya gotong-royong sejak dahulu kala. Sejak dari jaman nenek moyang hingga saat ini sangat menerapkan gotong royong. Berbagai wilayah di Indonesia pasti memiliki banyak macam kegiatan gotong royong yang sudah mendarah daging dalam jiwa masyarakatnya. Menolong sesama dapat dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, tanpa perlu membedakan agama, usia, jenis kelamin, latar belakang, dan sebagainya. Menolong tidak hanya dapat dilakukan di rumah maupun sekolah, seperti membantu orang tua dirumah membantu teman yang kesusahan, juga dapat dilakukan lingkungan sekitar seperti membantu orang-orang yang berada di jalanan, para pengemis, dan lain-lain yang membutuhkan bantuan (Andaritidya, 2007).

Kepedulian seseorang terhadap orang lain disekitarnya dan lingkungan seiring berjalannya waktu menjadi menurun. Kehidupan sekarang ini sering dijumpai individu yang hanya mementingkan kepentingan sendiri dan mengutamakan kesenangan diri sendiri dahulu dari pada orang lain, sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk individual. Fenomena

tersebut dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, seperti saat seseorang membutuhkan bantuan maka ada yang langsung dengan sigap membantu tetapi ada pula yang hanya melihat walaupun sebenarnya mampu untuk membantu (Setyawati, 2015).

Beberapa wilayah Indonesia saat ini marak dengan berbagai macam komunitas yang bergerak di bidang sosial. Komunitas berupaya menggerakkan masyarakatnya untuk peduli dan sadar akan keadaan lingkungan sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Salah satunya di kota Bandung, terdapat banyak komunitas yang bergerak dibidang sosial yang seringkali membantu dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah *Ketimbang Ngemis Bandung*.

Ketimbang Ngemis Bandung merupakan cabang dari *Ketimbang Ngemis (KN)* yang berfokus pada penyelenggaraan kegiatan *Ketimbang Ngemis* di Bandung dan Kabupaten Bandung. Selain di Bandung, *Ketimbang Ngemis* hadir pula di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jakarta. *Ketimbang Ngemis* bergerak pada bidang sosial untuk membantu dan mengapresiasi para sosok mulia. Sosok mulia adalah seseorang yang tetap berusaha dalam keterbatasan usia maupun fisik untuk terus menerus mencari nafkah bagi diri sendiri dan keluarganya tanpa mengemis. Komunitas memiliki motto, yakni “*Say NO to NGEMIS*” yang artinya menghargai orang-orang yang tidak mengemis dijalanan dan memilih untuk tetap berusaha mencari nafkah demi kehidupannya. *Ketimbang Ngemis Bandung* terbentuk pada Juni 2015. *Ketimbang Ngemis Bandung* berfokus pada kegiatan sosial yang melingkupi promosi dan membantu para sosok mulia baik berupa bantuan berupa donasi maupun tenaga dalam pekerjaannya sehari-hari. Sosok mulia adalah mereka yang tetap berusaha dalam keterbatasan usia maupun fisik dalam mencari nafkah bagi diri sendiri dan keluarga, dan menolak untuk mengemis. Anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* merupakan masyarakat bandung yang bergabung dalam komunitas sebagai relawan yang bersedia menyalurkan donasi kepada sosok mulia secara sukarela. Seluruh masyarakat sekitar dapat membantu dalam kegiatan *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan cara mencari informasi berupa

foto maupun keterangan diri dari sosok mulia dan menautkan sosial media *Ketimbang Ngemis Bandung* (ketimbangemisbandung.org).

Ketimbang Ngemis Bandung memiliki visi dan misi. Visinya yaitu menjadi sarana media dan komunitas yang dapat berguna bagi masyarakat demi mewujudkan karakteristik manusia yang mandiri dan selalu berusaha. Misinya yaitu memberikan informasi melalui media sosial mengenai keberadaan sosok mulia, mengadakan bakti sosial kepada sosok yang selalu berusaha keras untuk tidak meminta-minta, bekerjasama dengan dinas sosial setempat untuk memberikan penyuluhan terhadap pengemis, membantu sosok mulia secara langsung terjun ke lapangan dengan cara ikut memasarkan barang dagangan atau membeli dagangan tersebut, dan menjadi tempat penyalur dan memberi kesempatan kepada para donatur untuk ikut menyalurkan kepada penerima donasi (ketimbangemisbandung.org).

Menolong, bergotong royong, bersimpati, menyumbang, berbagi dan bekerja sama merupakan perilaku yang termasuk kedalam bentuk – bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial meliputi perilaku menolong, berbagi, kerjasama, altruisme, dan berperilaku jujur (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut Baron dan Bryne (2005), perilaku prososial berarti suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan mengandung suatu resiko bagi individu yang menolong. Perilaku sukarela termotivasi oleh adanya kepedulian terhadap orang lain atau adanya nilai-nilai yang diinternalisasi, serta tujuan dan penghargaan diri, bukan sebagai kepuasan karena mendapatkan penghargaan dari sosial ataupun menghindari hukuman sosial. Mussen (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan adanya aspek dalam perilaku prososial yaitu berbagi rasa, bekerja sama, menolong, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam mekanisme kehidupan sehari-hari.

Berbagi rasa menunjukkan kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. Bekerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan dengan saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan. Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Menyumbang, yaitu kesediaan berderma, memberi secara suka rela bagi yang membutuhkan. Memperhatikan kesejahteraan orang lain adalah peduli terhadap permasalahan orang lain.

Sebelum seseorang melakukan tindakan sosial, diawali dengan adanya motif prososial. Motif prososial adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku prososial dengan mempertimbangkan dan tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Gagasan utama yang melandasi motif prososial adalah respon empatik seseorang terhadap penderitaan orang lain yang berinteraksi dengan pemahaman kognitif tentang orang tersebut (Hoffman, dalam Eisenberg 1982).

Selama dua setengah tahun berjalan, komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung telah menyalurkan donasi kepada kurang lebih 30 sosok mulia. Keikutsertaan para anggota turut menyumbang keberhasilan dan kelancaran dalam menyalurkan donasi. Walaupun tidak seluruh anggota ikut disetiap kegiatan lapangan. Menurut koordinator divisi lapangan yaitu Fadhlán, yang bertanggung jawab atas kegiatan penyaluran donasi mengatakan bahwa keikutsertaan para anggota sangat membantu jalannya komunitas ini, semakin banyak yang dapat berpartisipasi maka semakin banyak pula sosok mulia yang dapat ditemui dan semakin cepat pula penyaluran donasi tersebut. Namun seringkali beberapa anggota tidak berperan aktif dalam setiap kegiatan penyaluran donasi. Hanya beberapa orang saja yang ikut atau terjun langsung ke lapangan. Ada pula anggota yang hanya mendaftar namun jarang mengikuti kegiatan tersebut. Berbagai alasan

digunakan beberapa anggota saat tidak dapat mengikuti kegiatan. Komunitas tidak memaksa seluruh anggota untuk dapat terus aktif disetiap kegiatan, namun berharap dapat bertanggung jawab dan konsisten dalam mengikuti komunitas.

Kebermaknaan hidup menurut Frankl (2003) adalah suatu keadaan di mana individu menghayati hidupnya sebagai kehidupan yang penuh arti dengan memahami bahwa dalam setiap peristiwa dalam kehidupannya terdapat hal penting yang berharga dan berarti, sehingga individu menemukan alasan untuk tetap bertahan hidup. Frankl mengungkapkan adanya *the will to meaning* pada setiap diri seseorang, dimana setiap orang berkeinginan untuk memaknai hidupnya sebagai kehidupan yang berharga, berarti dan berguna bagi orang lain. Pencarian mengenai *the will of meaning*, mungkin bukanlah hal utama dalam kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Namun *meaning* sebagai hal yang signifikan dan motivasi manusia secara umum. Menurut Frankl makna hidup dianggap sebagai hal yang penting dan berharga serta memberikan *values* khusus bagi individu. Sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). *Purpose* mengacu pada niat, dan tujuan yang ingin dicapai. *Purpose* dan *meaning* sudah ada dalam diri masing-masing manusia. Bila hal ini berhasil terpenuhi akan membuat individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, bahagia dan penderitaan.

Wong (1998) mengembangkan teori dari Frankl, dengan mendefinisikan makna hidup sebagai sebuah sistem kognitif yang dibangun berdasarkan budaya yang mempengaruhi individu dalam memilih kegiatan dan target, serta memperoleh tujuan hidup (*purpose*), nilai pribadi dan hidup yang terpenuhi. Terdapat lima komponen dalam sistem, yaitu *affective*, *motivational*, *cognitive*, *relational*, dan *personal*. Wong juga mendefinisikan sumber makna hidup sebagai suatu hal yang dianggap berharga yang dapat memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya. Sumber makna hidup diperoleh dari penelitian *implicits theory*. Hasil

penelitian didapatkan tujuh sumber makna hidup, pertama *achievement* mengacu pada apa yang ingin diraih individu dalam hidupnya dan apa tujuan hidupnya. Jika individu memiliki tujuan yang jelas dan pasti dalam hidupnya. Maka hal ini dapat membuat hidup lebih bermakna. Kedua *relationship* membahas bagaimana hubungan seseorang dengan lingkungannya, melalui komunikasi dan hubungan positif.

Ketiga *religion* berbicara tentang hubungan individu dengan Tuhan dan bagaimana keyakinan dapat memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya. Keempat *self-transcendence* mengenai nilai-nilai yang dimiliki individu dalam melayani orang lain. Kelima *self acceptance* mengenai penerimaan keadaan diri sendiri dan dapat menerima masa lalu. Keenam *intimacy* berbicara mengenai kedekatan intim individu dengan orang lain. Ketujuh *fair treatment* mengenai perlakuan yang adil yang diterima dari lingkungan sehingga dapat berperilaku adil kepada lingkungan disekitarnya. Sumber makna yang dikemukakan oleh Wong mewakili kebutuhan dasar yang dimiliki oleh individu, tujuan hidup yang sesuai yang dimiliki oleh individu. Sumber makna hidup yang dimiliki individu dapat memengaruhi bagaimana ia memandang hidupnya apakah cukup bermakna atau tidak. Setiap sumber makna memiliki derajat dan tingkat yang berbeda dalam memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 15 orang melalui wawancara singkat dan observasi selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa sekitar 3 orang (20%) mengatakan bahwa mereka mengikuti komunitas *Ketimbang Ngemis* karena ingin membantu sosok mulia yang kesusahan dan merasa seharusnya mereka tidak bekerja lagi mengingat usia dan kemampuan fisik yang kurang. Hal ini sesuai dengan sumber makna hidup *achievement*. Kemudian terdapat 5 orang (33,3%) mengungkapkan ikut serta dalam komunitas ini dikarenakan sesuai dengan keyakinan yang telah diajarkan oleh agama, dimana diwajibkan bila mampu untuk membantu sesama yang membutuhkan untuk amal ibadah di akhirat nantinya. Hal ini termasuk aspek *religion*. Empat orang lainnya (26,7) mengatakan bahwa ikut komunitas

dikarenakan ingin merasa lebih dekat dengan orang lain yang dibantu dan memahami apa yang dirasakan dan pengalaman-pengalaman orang lain, hal ini termasuk pada sumber makna hidup *intimacy*. Sisanya sebanyak 3 orang (20%) mengatakan ikut serta dalam komunitas karena sejak kecil telah diajarkan oleh keluarga untuk saling membantu sesama yang membutuhkan dan ingin menyalurkan apa yang dimiliki untuk orang lain, hal ini termasuk dalam aspek *self trasendence*.

Berdasarkan hasil survei, dapat dilihat bahwa setiap anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* memiliki tujuan yang bermacam-macam dalam setiap tindakan sosial mereka dalam komunitas. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki oleh setiap anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dalam melakukan tindakan sosialnya. Menurut Eisenberg (1982), terdapat dua jenis standar dalam sistem kognitif dimana hal ini akan memengaruhi motivasi prososial, pertama standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu pribadi (*standart of well-being*). Motivasi prososial yang dipengaruhi oleh standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu pada umumnya memiliki nilai lain yang ingin dicapai dan dilakukan untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Kedua, standar perilaku sosial atau disebut juga dengan standar moral (*standart of prosocial behavior*). Standar moral dan motivasi prososial merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dimana tujuan orang tersebut menunjukkan tindakan prososial. Kedua standar yang ada dalam sistem kognitif individu akan memengaruhi bagaimana motivasi seseorang dalam melakukan tindakan prososial. Motivasi yang berbeda memunculkan tujuan yang berbeda pula dalam melakukan perilaku prososial. Salah satu contohnya, saat beberapa individu memberikan uang kepada pengemis jalanan yang meminta-minta. Motivasi dari setiap individu dapat berbeda dalam memberikan sumbangan, mungkin saja ada yang merasa kasihan, adapula yang ingin pengemis tersebut cepat pergi, adapula yang ingin membantu agar mereka dapat tetap hidup, dan sebagainya.

Berdasarkan dari wawancara dan hasil observasi kepada 15 orang anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung, menunjukkan terdapat 5 orang (33,3) mengatakan bahwa dengan mengikuti komunitas *Ketimbang Ngemis* dapat membantu pekerjaan sehingga beban mereka berkurang dan menambah pendapatan dari sosok mulia tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek membantu. Kemudian terdapat 5 orang (33,3%) mengungkapkan ikut serta dalam komunitas ini membuat anggota memahami suka dan duka yang dialami orang lain yang kurang beruntung daripada dirinya, hal ini termasuk dalam aspek berbagi rasa. Terdapat 5 orang lainnya (33,3) mengatakan bahwa anggota menjadi semakin peduli dan memperhatikan keadaan yang ada disekitarnya, lebih peduli akan permasalahan yang dialami dan berbagi pengalaman dengan orang lain, hal ini termasuk kedalam aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2015) mengenai hubungan rasa syukur dengan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa di Universitas "X" memunculkan hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap variabel kecenderungan perilaku prososial sebesar 11,8% yang dilakukan kepada 79 mahasiswa di Universitas "X". Berarti 88,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Rasa syukur adalah karakter luas yang meliputi orientasi hidup yang lebih besar terhadap pembentukan dan penghargaan positif akan hidup. Rasa syukur merupakan bentuk dimana individu mulai merasa positif akan kehidupannya dan memaknai hidupnya secara positif pula sehingga memunculkan kecenderungan untuk berperilaku prososial terhadap masyarakat disekitarnya.

Uraian yang telah dipaparkan memberikan gambaran secara teoritis mengenai adanya hubungan makna hidup dan perilaku prososial dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial pada seluruh anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial pada anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai sumber makna hidup dan perilaku prososial pada anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran ada tidaknya hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial pada anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial pada anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
2. Mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung mengenai makna hidup dan perilaku prososial pada masing-masing anggota. Informasi ini dapat membantu

para anggota komunitas *Ketimbang Ngemis* Bandung untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan kegiatan-kegiatan prososial sehingga dapat meningkatkan makna hidup setiap anggota.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ketimbang Ngemis bergerak pada bidang sosial untuk membantu dan mengapresiasi para sosok mulia. Komunitas memiliki motto, yakni “*Say NO to NGEMIS*” yang artinya menghargai orang-orang yang tidak mengemis dijalanan dan memilih untuk bekerja demi kehidupannya. *Ketimbang Ngemis* Bandung berfokus pada kegiatan sosial yang melingkupi promosi dan membantu para sosok mulia baik berupa bantuan berupa donasi maupun tenaga dalam pekerjaannya sehari-hari. Anggota *Ketimbang Ngemis* mengadakan bakti sosial kepada sosok yang selalu berusaha keras untuk tidak meminta-minta, bekerjasama dengan dinas sosial setempat untuk memberikan penyuluhan terhadap pengemis, membantu sosok mulia secara langsung terjun ke lapangan dengan cara ikut memasarkan barang dagangan atau membeli dagangan tersebut, dan menjadi tempat penyalur donasi (ketimbangemisbandung.org).

Bersumber dari teori makna hidup dari Victor Frankl, Wong (1998) mendefinisikan sumber makna hidup sebagai suatu hal yang dianggap berharga yang dapat memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya. Wong menjabarkan *meaning of life* kedalam tujuh sumber makna hidup yaitu *achievement, relationship, religion, self trasendence, self acceptance, intimacy, fair treatment*. *Achievement* membahas mengenai apa yang ingin diraih para anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung dalam hidupnya dan apa tujuan hidupnya yang selanjutnya akan memengaruhi anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung dalam memaknai hidup setiap anggota. *Relationship* membahas bagaimana hubungan setiap anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung dengan lingkungannya. Komunikasi dan hubungan positif yang terjalin antara anggota dengan

lingkungan akan membuat setiap anggota lebih mendapatkan dukungan untuk membuat hidup lebih bermakna.

Religion membahas tentang bagaimana hubungan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan Tuhan dan keyakinan yang dimiliki masing-masing anggota. *Self-transcendence* membahas mengenai bagaimana nilai-nilai yang dimiliki para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dalam melayani orang lain dan dapat memengaruhi makna hidup. *Self Acceptance* membahas mengenai bagaimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan dapat menerima masa lalu yang telah dijalani untuk lebih percaya diri dalam menghadapi masa kini dan masa depan yang akan datang. *Intimacy* membahas mengenai bagaimana kedekatan para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan orang lain dalam hidupnya, dan hal ini dapat memengaruhi anggota dalam memaknai hidupnya. *Fair Treatment* membahas mengenai bagaimana para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* merasa bahwa dirinya mendapat perlakuan yang adil dari lingkungan dan dapat berlaku adil kepada lingkungan disekitarnya.

Setiap sumber makna yang dikemukakan oleh Wong (1998) mewakili kebutuhan dasar yang dimiliki oleh anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*. Sumber makna hidup yang dimiliki anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dapat memengaruhi bagaimana cara memandang hidupnya apakah cukup bermakna atau tidak. Setiap sumber makna memiliki derajat dan tingkat yang berbeda dalam memengaruhi individu dalam memaknai hidupnya.

Tindakan atau perilaku prososial anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dipengaruhi dengan adanya motif prososial. Motif prososial adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku prososial dengan mempertimbangkan dan tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Gagasan utama yang melandasi motif prososial adalah respon empatik seseorang terhadap penderitaan orang lain yang berinteraksi dengan pemahaman kognitif tentang orang tersebut (Hoffman, dalam Eisenberg 1982). Kecenderungan yang berasal dari dalam diri yang

menimbulkan semacam kekuatan agar para anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung berbuat atau bertindak sosial.

Tindakan yang dilakukan oleh anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung seperti menolong, bergotong royong, bersimpati, menyumbang, berbagi dan bekerja sama merupakan perilaku yang termasuk kedalam aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (dalam Nashori, 2008). Berbagi rasa, yaitu kesediaan anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Bekerjasama adalah kesediaan anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan. Menolong, yaitu kesediaan anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Menyumbang, yaitu kesediaan anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung untuk berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu kepedulian anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung terhadap permasalahan orang lain.

Anggota dapat dikategorikan memiliki perilaku prososial adalah anggota yang mampu menunjukkan tindakan menolong, berbagi rasa, bekerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Setiap anggota dalam kesehariannya pasti melakukan setiap tindakan sosial, namun belum tentu dilakukan secara bersama-sama dan dalam frekuensi yang sama. Mungkin lebih sering menyumbang dan menolong namun jarang menunjukkan bekerjasama, lebih sering berbagi rasa dengan masyarakat sekitar namun jarang menunjukkan tindakan menolong, dan sebagainya. Misalkan anggota sering melakukan tindakan menolong, namun kurang sering melakukan tindakan sosial lainnya masih dapat dikategorikan memiliki

perilaku prososial. Anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung tidak harus melakukan kelima aspek perilaku prososial secara bersamaan dan dalam frekuensi yang sama.

Setiap melakukan kegiatan lapangan dengan bertemu langsung sosok mulia yang ingin dibantu, setiap anggota memiliki tujuan yang dicapai berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi aspek perilaku prososial berbagi rasa, dimana anggota memiliki tujuan untuk berbincang dengan sosok mulia dan bertukar perasaan maupun kisah hidup masing-masing. Ada pula yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas komunitas bersama tim atau anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung lainnya dalam menyalurkan bantuan yang termasuk dalam aspek bekerja sama. Kemudian mempengaruhi aspek menolong, dimana anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung bertujuan ingin menolong sosok mulia dengan membantu berjualan atau membeli dagangan agar dapat memberikan hasil kepada sosok mulia. Aspek menyumbang, dimana anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung bertujuan mendonasikan apa yang dimilikinya untuk orang yang lebih membutuhkan. Selain itu mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, dengan sikap peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lain mampu memenuhi tujuan anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung dalam sumber makna hidup *achievement*.

Bila dilihat dari sumber makna hidup *relationship*, selain memberikan sumbangan, para anggota juga mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dan berbagi perasaan. Hal ini memengaruhi aspek berbagi rasa, dimana para anggota menjalin hubungan baik dengan sosok mulia sehingga para anggota mampu memahami suasana duka dan suka yang dialami sosok mulia. Kemudian mempengaruhi aspek bekerja sama, para anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung yang memiliki hubungan baik dengan anggota lain mampu bekerja sama dengan baik dalam tim. Adapula mempengaruhi aspek menolong dan menyumbang, dimana anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung memiliki hubungan baik dengan orang lain akan dapat terus menolong orang-orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan. Mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan

orang lain, dilihat dari kesediaan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* untuk peduli dengan permasalahan yang dialami sosok mulia.

Pada sumber makna hidup *religion*, setiap anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* memiliki keyakinan masing-masing dan keyakinan tersebut mempengaruhi individu dalam keseharian. Pada aspek berbagi rasa, anggota yang memiliki hubungan kuat dengan Tuhan mampu lebih memahami keadaan suka dan duka yang dialami oleh orang lain disekitar sebagai kuasa dan hikmah dari Tuhan sehingga mampu mengurangi beban yang dirasakan orang lain. Pada aspek bekerja sama, dimana para anggota dapat bekerja dalam tim sehingga mampu saling menguntungkan dalam kegiatan lapangan komunitas. Kemudian mempengaruhi aspek menolong dan menyumbang, anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan kedekatan hubungan dengan Tuhan mampu meningkatkan perilaku menolong sesama yang membutuhkan dan menyumbang, seperti memberi santunan atau sumbangan bila berada di tempat ibadah. Mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan peduli terhadap masalah sesama manusia ciptaan Tuhan, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi atau sekedar menghibur orang yang kesusahan.

Berdasarkan sumber makna hidup *self trasendence*, sesuai dengan perilaku prososial para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dimana mereka melayani sosok mulia yang membutuhkan bantuan. Hal ini mempengaruhi aspek berbagi rasa dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* melayani sosok mulia dengan cara berbagi perasaan suka dan duka sehingga meningkatkan nilai hidup masing-masing anggota. Mempengaruhi pula aspek bekerja sama setiap anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dalam tim agar mencapai suatu tujuan. Kemudian mempengaruhi aspek menolong dan menyumbang dengan memberikan bantuan dan memberikan apa yang dimiliki demi kelangsungan hidup orang lain. Mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* ikut peduli dengan masalah yang dialami oleh para sosok mulia.

Bila dilihat pada sumber makna hidup *self acceptance*, mempengaruhi aspek prososial berbagi rasa dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* bertukar perasaan suka maupun duka dengan sosok mulia sehingga mampu bersyukur atas kehidupannya dan memahami perasaan orang lain. Mempengaruhi aspek bekerja sama, dimana anggota mampu menerima keadaan dirinya dalam tim dan mampu bekerja sama dengan anggota lain dalam komunitas. Mempengaruhi aspek menolong, para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* mampu menerima keadaan diri sendiri baik di masa lalu dan menghadapi di masa mendatang sehingga mampu menolong orang lain yang keadaannya berbeda dengan dirinya. Mempengaruhi aspek menyumbang, dimana para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* menyumbangkan apa yang dimiliki untuk kebutuhan orang lain. Kemudian pada aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* peduli dengan masalah orang lain.

Berdasarkan sumber makna hidup *intimacy*, melihat pada kedekatan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan orang lain disekitarnya. Hal ini mempengaruhi aspek berbagi rasa dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan memiliki kedekatan dengan orang lain memunculkan pemahaman setiap anggota mengenai perasaan suka dan duka sosok mulia yang mereka kunjungi. Mempengaruhi pula aspek bekerja sama, dengan adanya kedekatan anggota dengan anggota lain mampu meningkatkan kerja sama dalam komunitas. Mempengaruhi aspek menolong dan menyumbang, dimana anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* yang memiliki kedekatan dengan orang lain mampu meningkatkan perilaku menolong sesama dan rela menyumbang apa yang dimilikinya untuk orang yang lebih membutuhkan. Terakhir mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, dimana kedekatan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan orang lain dapat dilihat melalui kepedulian mereka dengan masalah orang lain.

Pada sumber makna hidup *fair treatment*, mempengaruhi aspek berbagi rasa dimana para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* memperlakukan orang lain dengan adil sehingga

mampu memahami apa yang dirasakan orang lain. Mempengaruhi aspek bekerja sama dimana setiap anggota mampu memperlakukan anggota lain dengan adil sehingga memunculkan kerja sama tim yang baik. Mempengaruhi aspek menolong dan menyumbang dimana setiap anggota mampu menolong dan menyumbang secara adil tanpa memilih siapapun yang perlu dibantu. Kemudian mempengaruhi aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, para anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dengan peduli dengan masalah orang lain secara adil.

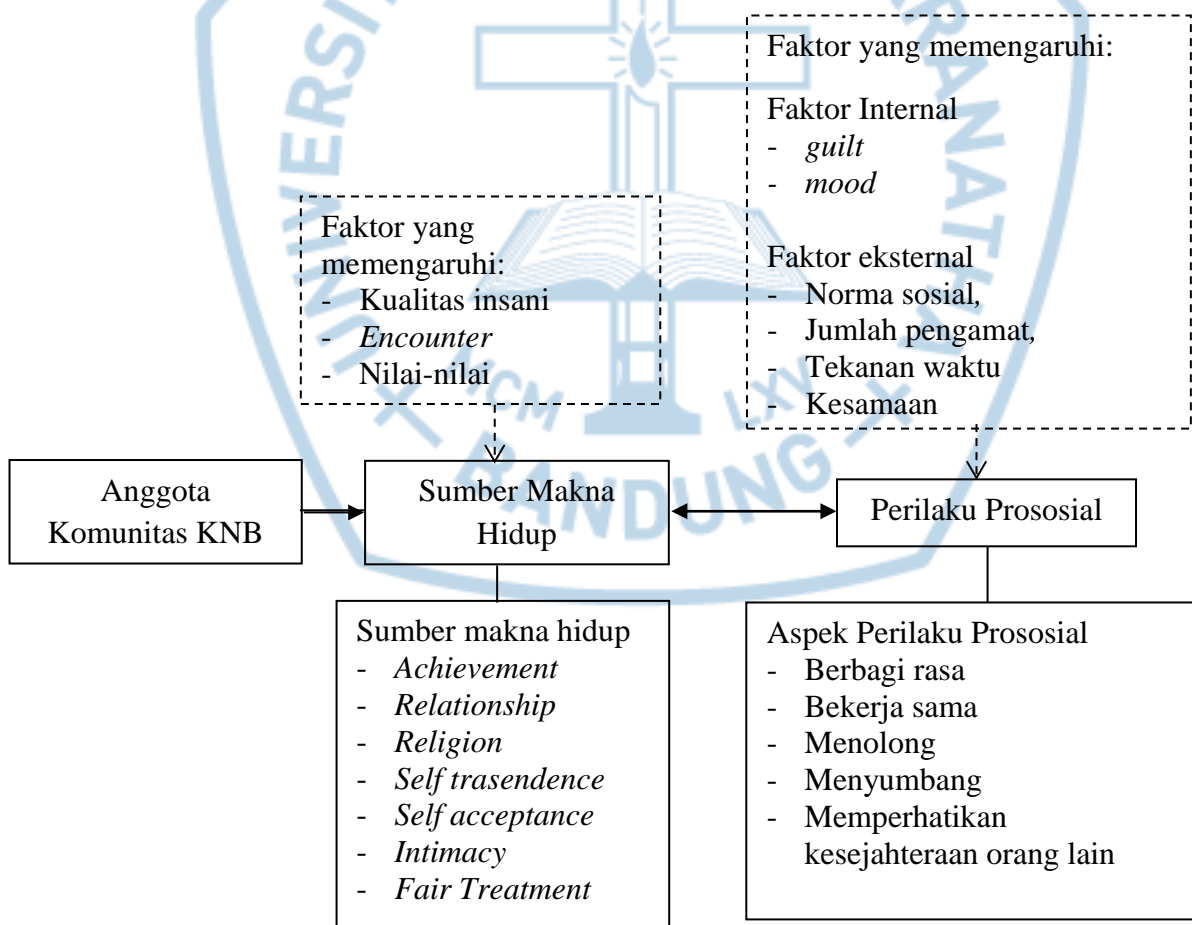
Selain sumber makna hidup yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial itu sendiri (Baron, 2005). Terdiri dari faktor internal, eksternal dan karakteristik penolong. Faktor internal, terdiri dari *guilt* dan *mood*. Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila perilaku yang dianggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* menolong orang atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik. Suasana hati yang buruk menyebabkan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* memusatkan perhatian pada diri sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

Kemudian faktor eksternal, terdiri dari *social norms*, *number of bystanders*, *time pressures*, dan *similarity*. Kehadiran orang lain pada saat anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* melakukan kegiatan lapangan dapat memunculkan perasaan segan untuk menolong dalam keadaan ramai penonton. Norma sosial pada masyarakat dapat menyebabkan individu berperilaku sesuai dengan norma yang ada, bukan berdasarkan keinginan anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* untuk menolong dan perilaku cenderung sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, cenderung baik, sehingga tidak sesuai dengan keadaan diri (Staub, dalam Muryadi dan Matulesy, 2012).

Faktor karakteristik penolong (*helpers' dispositions*), terdiri dari *personality trait*, *gender*, dan *religious faith*. Ciri kepribadian tertentu dari masing-masing anggota *Ketimbang*

Ngemis Bandung mendorong untuk memberikan pertolongan dalam berbagai jenis situasi dan tidak dalam situasi lain, suasana hati seseorang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam situasi hati yang baik, distres dan rasa simpatik. Distres diri adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain seperti perasaan terkejut, takut, cemas dan lainnya yang dialami (Sears, dalam Renata dan Parmitasari, 2016). Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis* Bandung. Menurut Eisenberg and Mussen (1989), ada tidaknya perbedaan perilaku prososial pada laki-laki dan perempuan sangat tergantung pada bentuk perilaku prososial yang ingin dilihat.

1.5.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Setiap anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* memiliki derajat sumber makna hidup yang berbeda-beda dalam memaknai hidupnya.
2. Sumber makna hidup anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* dapat dilihat melalui empat sumber, yaitu *achievement*, *relationship*, *religion*, *self trasendence*, *self acceptance*, *intimacy*, dan *fair treatment*.
3. Anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* yang mampu memaknai hidupnya akan lebih mudah untuk melakukan tindakan menolong, berbagi, maupun membantu orang yang membutuhkan (perilaku prososial).
4. Anggota *Ketimbang Ngemis Bandung* yang melakukan perilaku prososial dapat dilihat dari lima aspek, yaitu berbagi rasa, bekerjasama, menolong, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1 Hipotesis Mayor

Terdapat hubungan antara sumber makna hidup dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*.

1.7.2 Hipotesis Minor

1. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *achievement* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*
2. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *relationship* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*
3. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *religion* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*

4. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *self trasendence* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*
5. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *self acceptance* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*
6. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *intimacy* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*
7. Terdapat hubungan antara sumber makna hidup *fair treatment* dan perilaku prososial pada anggota *Ketimbang Ngemis Bandung*.

